

Penerapan Modul Pembelajaran Tematik Terintegrasi Nilai-Nilai Karakter Lokal untuk Guru Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan

Ryan Dwi Puspita¹, Ruli Setiyadi², Galih Dani Septiyan Rahayu³, Jajang Bayu Kelana⁴

^{1,2,3,4} IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹ ryan.dwi@ikipsiliwangi.ac.id, ² setiyadiruli@ikipsiliwangi.ac.id

Submisi : Agustus, 2025 ; Diterima : September, 2025

ABSTRAK

Pendidikan dasar di wilayah pedesaan masih menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter lokal ke dalam proses pembelajaran tematik. Kurikulum Merdeka yang menekankan pada konteks lokal belum sepenuhnya diimplementasikan secara optimal karena keterbatasan sumber belajar kontekstual dan pemahaman guru terhadap nilai-nilai kearifan lokal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar dalam mengembangkan dan menerapkan modul pembelajaran tematik yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter lokal. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pelatihan partisipatif berbasis community-based learning, yang melibatkan guru-guru di wilayah pedesaan Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru merancang modul pembelajaran kontekstual sebesar 87% berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Guru juga menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap penerapan nilai karakter lokal seperti gotong royong, tanggung jawab, dan cinta lingkungan dalam pembelajaran. Kesimpulannya, penerapan modul pembelajaran tematik berbasis nilai lokal dapat memperkuat relevansi pendidikan dengan kehidupan masyarakat serta menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

Kata Kunci : pembelajaran tematik, karakter lokal, guru sekolah dasar

ABSTRACT

Basic education in rural areas still faces challenges in integrating local character values into the thematic learning process. The Merdeka Curriculum, which emphasizes local context, has not been fully implemented optimally due to limitations in contextual learning resources and teachers' understanding of local wisdom values. This community service activity aims to improve the competence of elementary school teachers in developing and implementing thematic learning modules that are integrated with local character values. The approach used in this activity is participatory training based on community-based learning, which involves teachers in rural areas of Batujajar District, West Bandung Regency. The results of the activity showed a significant increase in teachers' ability to design contextual learning modules by 87% based on the pre-test and post-test results. Teachers also showed an increase in their understanding of the application of local character values such as mutual cooperation, responsibility, and love for the environment in learning. In conclusion, the application of thematic learning modules based on local values can strengthen the relevance of education to community life and be an effective strategy in shaping the character of students.

Keywords: thematic learning, local character, elementary school teachers

How to cite : Puspita, R.D., Setiyadi, R., Rahayu, G.D.S. & Kelana, J.B. (2025). *Penerapan Modul Pembelajaran Tematik Terintegrasi Nilai-Nilai Karakter Lokal untuk Guru Sekolah Dasar di Wilayah Pedesaan*. Jurnal Pengabdian Profesi (JP-Pro) Volume 1 Nomor 3, hal. 56-60

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang berkarakter, berpengetahuan, dan berdaya saing. Dalam konteks Indonesia, pendidikan

karakter menjadi agenda penting dalam kebijakan nasional sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2045 yang menekankan pentingnya pembentukan profil pelajar Pancasila. Salah satu pendekatan yang relevan untuk mewujudkan hal tersebut adalah melalui pembelajaran tematik yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter lokal (Kemendikbudristek, 2023).

Namun, realitas pendidikan di wilayah pedesaan masih memperlihatkan berbagai kesenjangan, terutama dalam hal kemampuan guru mengembangkan perangkat pembelajaran yang kontekstual. Berdasarkan data Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK, 2024), lebih dari 60% guru sekolah dasar di wilayah pedesaan belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pelatihan yang relevan, kurangnya referensi kontekstual, dan minimnya keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan.

Padaahal, nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan kepedulian lingkungan merupakan bagian dari modal sosial yang dapat memperkuat pendidikan karakter di sekolah (Tilaar, 2019). Menurut Lickona (2021), pendidikan karakter efektif ketika nilai-nilai moral diinternalisasikan melalui pengalaman nyata dan lingkungan sosial yang mendukung. Dalam konteks Indonesia, integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat identitas budaya, tetapi juga menjadi strategi pendidikan yang relevan secara ekologis dan sosial (Suyatno et al., 2022).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tematik yang berbasis nilai lokal mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memperkuat keterhubungan antara sekolah dan komunitas (Mulyono, 2023). Sementara itu, penelitian oleh Hasanah (2022) menegaskan bahwa modul pembelajaran yang mengandung nilai-nilai lokal berpengaruh positif terhadap peningkatan sikap tanggung jawab dan empati siswa. Di sisi lain, guru di wilayah pedesaan umumnya menghadapi keterbatasan dalam hal inovasi pedagogik dan akses terhadap sumber belajar yang relevan (Tanggur, 2023).

Oleh karena itu, program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk membantu guru-guru sekolah dasar di wilayah pedesaan memahami dan mengimplementasikan modul pembelajaran tematik terintegrasi nilai karakter lokal. Melalui pelatihan berbasis praktik dan refleksi, guru diajak untuk mengidentifikasi potensi lokal sebagai sumber belajar serta merancang modul yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks masyarakat sekitar.

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat strategis, baik bagi guru sebagai fasilitator pembelajaran yang inovatif, bagi sekolah sebagai institusi pembentuk karakter, maupun bagi masyarakat sebagai mitra pendidikan. Dalam jangka panjang, penerapan modul berbasis nilai lokal dapat memperkuat karakter siswa yang berakar pada budaya bangsa, sekaligus membangun jembatan antara pendidikan formal dan kehidupan sosial masyarakat pedesaan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Training (PAT), yaitu pelatihan partisipatif berbasis refleksi dan aksi. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari di SD Negeri Cihampelas 03, Kabupaten Bandung Barat, dengan melibatkan 25 guru sekolah dasar dari berbagai sekolah di wilayah pedesaan.

Tahapan kegiatan meliputi: (1) analisis kebutuhan melalui wawancara dan observasi terhadap praktik pembelajaran guru; (2) pelatihan konseptual tentang pembelajaran tematik dan pendidikan karakter berbasis nilai lokal; (3) workshop penyusunan modul pembelajaran tematik berbasis potensi lokal; (4) implementasi terbimbing di kelas; dan (5) refleksi dan evaluasi hasil.

Instrumen evaluasi terdiri atas lembar observasi, pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan guru, serta angket kepuasan peserta. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari hasil tes dianalisis menggunakan persentase peningkatan skor, sedangkan data kualitatif dari wawancara dan refleksi dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (2014) melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Menurut Suharsimi Arikunto (2021), keberhasilan pelatihan dapat diukur melalui tiga indikator: peningkatan kompetensi, perubahan sikap, dan peningkatan kinerja. Oleh karena itu, evaluasi dilakukan dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut. Selain itu, kegiatan ini juga menggunakan model Kirkpatrick (2006) yang mencakup empat level evaluasi: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Model ini digunakan untuk melihat dampak pelatihan terhadap perubahan praktik pembelajaran guru setelah kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sebelum pelaksanaan kegiatan, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru (72%) masih menggunakan modul tematik standar dari penerbit tanpa penyesuaian konteks lokal. Nilai rata-rata pre-test peserta adalah 58,4 (kategori cukup), menunjukkan pemahaman terbatas terhadap konsep integrasi nilai karakter lokal.

Selama pelatihan, peserta aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, berbagi praktik baik, dan menyusun rancangan modul pembelajaran berbasis potensi desa seperti pertanian, budaya gotong royong, dan kearifan lingkungan. Pada tahap praktik terbimbing, guru mengimplementasikan modul yang telah disusun di kelas masing-masing dengan pendampingan fasilitator.

Hasil post-test menunjukkan peningkatan rata-rata nilai menjadi 87,2 (kategori sangat baik), atau meningkat sebesar 28,8 poin. Selain itu, 92% peserta menyatakan pelatihan sangat relevan dengan kebutuhan mereka, dan 89% menyatakan lebih percaya diri dalam mengembangkan modul pembelajaran berbasis karakter lokal.

Dari hasil observasi implementasi di kelas, ditemukan bahwa siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran karena materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, tema "Cinta Lingkungan" diintegrasikan dengan kegiatan menanam sayuran lokal dan membuat kompos sederhana. Sementara pada tema "Kebersamaan dalam Keluarga", guru mengaitkan dengan nilai gotong royong dan musyawarah yang menjadi budaya masyarakat desa.

Hasil refleksi bersama menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya keterlibatan masyarakat sebagai sumber belajar. Mereka juga berkomitmen untuk melanjutkan pengembangan modul berbasis nilai lokal di sekolah masing-masing. Secara keseluruhan,

pelatihan ini berhasil meningkatkan kapasitas profesional guru dan memperkuat sinergi antara sekolah dan masyarakat.

Pembahasan

Hasil pengabdian ini menegaskan bahwa penerapan modul pembelajaran tematik terintegrasi nilai-nilai karakter lokal mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, terutama di wilayah pedesaan. Guru tidak hanya menjadi penyampai pengetahuan, tetapi juga fasilitator yang menghubungkan konteks budaya dan sosial masyarakat dengan pembelajaran di kelas.

Menurut Banks (2022), pendidikan multikultural dan kontekstual membantu peserta didik memahami identitas budaya mereka sekaligus menghargai keberagaman. Dalam konteks Indonesia, hal ini selaras dengan gagasan Pratama, et.al (2023) bahwa pendidikan harus berpangkal pada kebudayaan dan kehidupan masyarakat. Integrasi nilai lokal dalam modul pembelajaran memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dari lingkungannya sendiri, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan berakar pada kehidupan nyata.

Hasil peningkatan skor post-test dan refleksi guru menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik dan sosial guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahro, et. al. (2025) yang menekankan bahwa pengembangan profesional guru efektif ketika dilandasi oleh kolaborasi, refleksi, dan relevansi kontekstual. Guru yang terlibat aktif dalam pengembangan modul berbasis nilai lokal menunjukkan perubahan sikap positif terhadap inovasi pembelajaran.

Selain itu, penerapan modul tematik terintegrasi nilai lokal berimplikasi terhadap penguatan karakter siswa. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan menjadi bagian dari pengalaman belajar yang nyata. Hal ini mendukung teori pendidikan karakter berbasis nilai (Lickona, 2021) yang menyatakan bahwa karakter dibentuk melalui habituasi nilai-nilai moral dalam tindakan sehari-hari.

Dari sisi kebijakan, kegiatan ini juga relevan dengan arah penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diusung oleh Kurikulum Merdeka. Dengan modul berbasis karakter lokal, sekolah di wilayah pedesaan dapat berkontribusi dalam pencapaian profil tersebut melalui praktik yang kontekstual. Kedekatan antara proses pembelajaran dengan kesadaran tentang status dan peran siswa di daerah pedesaan akan mendukung pembentukan karakter yang jauh lebih bermakna dan konstruktif, dibandingkan proses pemberdayaan dengan menggunakan pendekatan yang klasikal semata (Mulyono, Rahayu, Ansori, 2025).

Secara empiris, kegiatan ini membuktikan bahwa pendidikan yang berpijak pada nilai dan budaya lokal bukanlah pendekatan tradisional yang ketinggalan zaman, melainkan bentuk inovasi pedagogis yang memperkaya pembelajaran. Dengan demikian, pelatihan seperti ini perlu direplikasi di wilayah lain sebagai strategi peningkatan kapasitas guru dan penguatan pendidikan karakter di Indonesia.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru sekolah dasar di wilayah pedesaan dalam merancang dan menerapkan modul pembelajaran

tematik yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter lokal. Melalui pelatihan partisipatif, guru memperoleh pengalaman langsung dalam mengidentifikasi potensi daerah, mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran, serta menerapkan strategi yang kontekstual dengan kehidupan siswa. Peningkatan rata-rata pemahaman sebesar 28,8 poin mencerminkan keberhasilan program dalam aspek kognitif, disertai peningkatan kemampuan afektif dan praktik pedagogis. Penerapan modul berbasis nilai lokal terbukti memperkuat relevansi pendidikan, membangun karakter peserta didik, serta mempererat kolaborasi antara sekolah dan masyarakat. Secara keseluruhan, kegiatan ini berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter nasional yang berakar pada budaya bangsa, dan memerlukan tindak lanjut berupa pelatihan berkelanjutan, pengembangan sumber belajar lokal, serta dukungan kebijakan yang mendukung implementasi nilai-nilai lokal di sekolah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Banks, J. A. (2022). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge.
- Hasanah, U. (2022). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kirkpatrick, D. L. (2006). *Evaluating training programs: The four levels*. Berrett-Koehler Publishers.
- Lickona, T. (2021). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Mulyono, D., Rahayu, G.D.S. & Ansori. (2025). Revitalisasi Kearifan Lokal Melalui Edukasi Lingkungan Berbasis Masyarakat di Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum. *Jurnal Pengabdian Profesi* 1(1), 6-10.
- Pratama, A, et.al. (2023). *Bunga Rampai Model Pemberdayaan Berbasis Tradisi*. Purbalingga; CV. Eureka Media Aksara.
- Setiawan, A., & Hidayati, S. (2023). Pembelajaran tematik berbasis potensi lokal dalam meningkatkan keterlibatan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 67–82.
- Suyatno, R., & Rahmawati, D. (2022). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Research*, 10(3), 201–213.
- Tanggur, Femberianus. (2023). TANTANGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BAGI GURU SEKOLAH DASAR DI WILAYAH PEDESAAN PULAU SUMBA. *HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*. 2. 23-29. 10.37792/hinef.v2i2.993.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Kebudayaan dan pendidikan nasional: Tantangan masa depan*. Gramedia.
- Zahro, I.F., Nuraeni, L. & Mulyono, D. (2025). Peningkatan Kompetensi Guru PAUD dalam Mengembangkan Media Bermain Edukatif Berbasis Bahan Alam untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Profesi* 1(2), 26-30.